



### Research Article

## PEMBELAJARAN MODEL *QUICK ON THE DRAW* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS

<sup>1</sup>Miko Priambada Manajemen Informatika AMIK Purnama Niaga Indramayu

[priambadamiko@gmail.com](mailto:priambadamiko@gmail.com)

<sup>2</sup>Atin Supriatin SD Negeri 3 Cileduglor Cirebon

[atinsupriatin86@gmail.com](mailto:atinsupriatin86@gmail.com)

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : Agustus 02, 2024

Revised : September 08, 2023

Accepted : September 30, 2024

Available online : Oktober 17, 2024

**How to Cite:** Miko Priambada, & Atin Supriatin. (2024). PEMBELAJARAN MODEL *QUICK ON THE DRAW* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(5), 299-309. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i5.69>

**Abstrak.** Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa dengan model pembelajaran Quick On the Draw. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik non tes menggunakan lembar observasi sedangkan teknik tes menggunakan evaluasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Dari hasil analisis data diketahui kemampuan komunikasi matematis siswa meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 dan berada pada kriteria cukup baik dan baik. Pada siklus 1 rata-rata kemampuan komunikasi matematis klasikal siswa sebesar 64,2 dan pada siklus 2 meningkat menjadi 72,8 dengan presentase ketuntasan belajar pada siklus I yaitu 67% dan meningkat signifikan pada siklus 2 menjadi 78%. Penerapan model Quick On the Draw dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa kelas V SD Negeri 3 Cileduglor, Cirebon.

**Kata Kunci:** Quick on the draw, Komunikasi Matematis, Penelitian Tindakan Kelas

**Abstract:** This research is a Classroom Action Research (PTK) consisting of two cycles. Each cycle consists of four stages, planning, action implementation, observation and reflection. With the aim of improving students' mathematical communication skills with the Quick On the Draw learning model.

Data collection was carried out with non-test techniques using observation sheets while test techniques using evaluations. The collected data were analyzed descriptively. From the results of data analysis, it is known that students' mathematical communication skills improve from cycle 1 to cycle 2 and are in the criteria of good enough and good. In cycle 1, the average of students' classical mathematical communication ability was 64.2 and in cycle 2 it increased to 72.8 with the percentage of learning completeness in cycle I which was 67% and increased significantly in cycle 2 to 78%. The application of Quick On the Draw model can improve the mathematical communication skills of fifth grade students of SD Negeri 3 Cileduglor, Cirebon.

**Keywords:** Quick on the draw, Mathematical Communication, Classroom Action Research

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang menjadi dasar perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Matematika juga berfungsi melayani ilmu pengetahuan artinya selain tumbuh dan berkembang untuk dirinya sendiri sebagai suatu ilmu, matematika juga melayani kebutuhan ilmu pengetahuan dalam pengembangan operasionalnya (Suherman, 2001:28). Hal tersebut memberikan arti bahwa matematika merupakan ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalaran.

Berdasarkan NCTM (*National Council of Teacher of Mathematics*) (2000) pembelajaran matematika di sekolah memerlukan standar pembelajaran yang berfungsi untuk menghasilkan siswa yang memiliki kemampuan berpikir, kemampuan penalaran matematis, memiliki pengetahuan serta keterampilan dasar yang bermanfaat. Standar pembelajaran tersebut meliputi standar isi dan standar proses. Standar isi adalah standar pembelajaran matematika yang memuat konsep materi. Sedangkan standar proses adalah kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk mencapai standar isi. Standar proses meliputi : pemecahan masalah (*problem solving*), penalaran (*reasoning*), komunikasi (*communication*), penelusuran pola atau hubungan (*connections*), dan representasi (*representation*).

Kemampuan komunikasi matematis akan membuat seseorang bisa menggunakan matematika untuk kepentingan sendiri maupun orang lain. Dalam pembelajaran matematika, seorang siswa yang sudah mempunyai pemahaman matematika dituntut juga untuk bisa mengkomunikasikannya, agar pemahamannya tersebut bisa dimengerti oleh orang lain. NCTM (2000), kemampuan komunikasi matematis yang seharusnya dikuasai siswa yaitu, (1) kemampuan mengekspresikan ide-ide matematis melalui lisan, tulisan dan mendemonstrasikannya serta menggambarannya secara visual, (2) kemampuan memahami, menginterpretasikan dan mengevaluasi ide-ide matematis baik secara lisan, tulisan maupun bentuk visual lainnya, (3) kemampuan untuk menggunakan notasi-notasi matematika dan struktur-strukturnya untuk menyajikan ide-ide, menggambarkan hubungan-hubungan dengan model-model situasi.

Hasil ulangan harian materi jaring kubus dari jumlah 27 siswa kelas V SD Negeri 3 Cileduglor Kecamatan Ciledug Kabupaten Cirebon diperoleh nilai sebagai berikut.

No	Perolehan Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
1	85 -100	2	7%
2	70 - 84	8	30%
3	55 -69	17	63%

Adanya akar persoalan masih rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan dalam jaring-jaring kubus, rata-rata siswa masih ragu- ragu dan pasif dalam menyampaikan ide-ide matematis mereka. Kebanyakan siswa masih belum terbiasa menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal sebelum menyelesaikannya, sehingga siswa sering salah dalam menafsirkan maksud dari soal tersebut. Siswa juga masih kurang paham terhadap satu konsep matematika dan kurangnya ketepatan peserta didik dalam menyebutkan simbol atau notasi matematika.

Dampaknya dalam menyelesaikan suatu masalah dengan meniru penyelesaian masalah yang diperagakan oleh guru. Siswa tidak menggali dan mengembangkan ide-ide atau gagasan matematikanya, siswa menjadi tidak mempunyai pengalaman dalam menyelesaikan sebuah permasalahan matematika. Selain itu siswa kesulitan dalam menerapkan konsep-konsep untuk menyelesaikan permasalahan yang tidak rutin maupun permasalahan nyata yang berkaitan dengan konsep yang sudah dipelajari tersebut. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa dalam pembelajaran matematika. Mengatasi persoalan tersebut, kemampuan komunikasi matematis perlu dibiasakan dan ditingkatkan oleh siswa dengan tidak terlepas dari peran serta guru dalam pembelajaran. Kemampuan ini diperlukan oleh siswa sebagai bekal dalam pembelajaran matematika. Penekanan pada penerapan konsep matematika dalam pembelajaran matematika harus diperhatikan oleh guru. Seorang guru seharusnya mampu memotivasi siswa untuk menerapkan atau membuat hubungan atau relasi antara pengetahuan yang telah diperolehnya dengan situasi yang ada.

Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan berdiskusi dalam kelompok. Pembelajaran dengan bentuk kegiatan diskusi dalam kelompok yang dapat diterapkan di antaranya adalah *quick on the draw*. Metode Quick On the Draw adalah suatu metode pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas dan kerja sama siswa dalam mencari, menjawab dan melaporkan informasi dari berbagai sumber dalam sebuah suasana permainan yang mengarah pada pacuan kelompok melalui aktivitas kerja tim dan kecepatannya (Santika & Supriatna, 2021). Ginnis (2008) menjelaskan bahwa *quick on the draw* dalam matematika dapat dibuat tiap kartu bisa sebuah *problem* sendiri, atau tiap kartu dapat berupa satu langkah dalam suatu rangkaian yang mengarah ke penyelesaian sebuah tugas yang lebih kompleks.

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan komunikasi matematis siswa pada pembelajaran matematika dengan model *quick on the draw* pada materi jaring bangun ruang di kelas V dan untuk meningkatkan jumlah siswa yang tuntas prestasi belajarnya pada pembelajaran matematika dengan model *quick on the draw* pada materi jaring bangun ruang di kelas V.

## 1. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang berbasis kelas, maka masalah-masalah yang diteliti dalam PTK adalah masalah-masalah yang muncul dalam kelas. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penerapan metode *Quick on the Draw* untuk meningkatkan komunikasi matematis siswa pada mata pelajaran matematika.

Penelitian tindakan kelas ini tentunya memiliki tujuan di antaranya yaitu untuk menjawab permasalahan, mengetahui, dan mengatasi permasalahan yang terdapat di kelas tersebut. dalam mengimplementasikan penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart, yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*) (Sukardi, 2019). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari catatan lapangan untuk melihat aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V dengan jumlah siswa 27 orang di Sekolah Dasar Negeri 3 Cileduglor. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam 2 siklus, dimana tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Apabila sudah diketahui letak keberhasilan maupun hambatan dari pelaksanaan siklus pertama, maka ditentukan rancangan untuk pelaksanaan siklus kedua

Dalam penelitian tindakan ini kemampuan komunikasi matematis siswa diukur secara lisan dan tulisan. Untuk mengukur kemampuan komunikasi matematis siswa secara lisan yaitu dengan lembar pengamatan kemampuan komunikasi matematis. Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan matematis secara lisan, (1) mendengarkan dan berdiskusi tentang matematika, (2) Menjelaskan ide, situasi, dan relasi matematika secara lisan, (3) Membuat konjektur, menyusun argumen, merumuskan definisi, dan generalisasi, (4) Menjelaskan dan membuat pertanyaan tentang matematika yang telah dipelajari. Mengukur kemampuan komunikasi matematis

siswa secara tertulis yaitu dengan tes kemampuan komunikasi matematis siswa, dengan indikator (1) menyatakan suatu situasi dengan gambar dan model matematika, (2) menjelaskan ide, situasi dan relasi matematika secara tertulis.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data statistik deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis keterlaksanaan pembelajaran dan kemampuan komunikasi matematis siswa. Data yang dianalisis pada penelitian ini adalah:

a) Keterlaksanaan Pembelajaran

Keterlaksanaan pembelajaran menggunakan lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran kemudian dianalisis menggunakan

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah butir}}$$

Sumber : Arikunto (2010)

Karena penelitian tindakan ini terdiri dari 2 siklus, maka skor rata-rata dihitung dengan

$$\text{Nilai Total} = \frac{S1 + S2}{2}$$

Dengan kriteria keterlaksanaan pembelajaran, yaitu

Tabel 1 Kriteria Keterlaksanaan Pelaksanaan Pembelajaran

Kriteria	Kategori
1,00 < NT ≤ 1,75	Tidak Baik
1,75 < NT ≤ 2,50	Cukup Baik
2,50 < NT ≤ 3,25	Baik
3,25 < NT ≤ 4,00	Sangat Baik

Sumber: Arikunto (2010)

b) Kemampuan komunikasi matematis

- Kemampuan komunikasi matematis secara tulis

Nilai akhir kemampuan komunikasi matematis siswa secara tertulis yang diperoleh kemudian dikategorikan sesuai dengan kriteria menurut Arikunto (2010) yang telah dimodifikasi oleh penulis untuk membuat kesimpulan mengenai kemampuan komunikasi matematis siswa secara tertulis sesuai dengan kriteria tabel berikut

Tabel 2 Kriteria Nilai Akhir Kemampuan Komunikasi Matematis

Kriteria	Kategori
80 - 100	Sangat Baik
60 - 79	Baik
40 - 59	Cukup Baik
NA ≤ 39	Kurang Baik

Sumber: Arikunto (2010)

Kemudian dihitung jumlah siswa yang telah mencapai kriteria keberhasilan yaitu minimal berada pada kategori baik dalam masing-masing-masing siklus.

Untuk menghitung persentase siswa yang mencapai kriteria ketuntasan menggunakan rumus

$$pst = \frac{\sum T}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

pst = persentase jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan

∑T = jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan

N = jumlah siswa

Data yang diperoleh selama penelitian akan dijadikan dasar untuk pelaksanaan siklus berikutnya. Kelas dikatakan tuntas dalam pembelajaran apabila persentase jumlah siswa yang minimal berada pada kategori baik mencapai  $\geq 75\%$  dari jumlah seluruh siswa yang tuntas.

- Kemampuan komunikasi matematis secara lisan  
Dari hasil observasi kemampuan komunikasi matematis siswa secara lisan kemudian dianalisis setiap aspek kemampuan komunikasi matematis siswa yang diamati dengan rumus

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah butir}}$$

Sumber : Arikunto (2010)

Karena penelitian tindakan ini terdiri dari 2 siklus, maka skor rata-rata dihitung dengan

$$\text{Nilai Total} = \frac{S1 + S2}{2}$$

Dengan kriteria keberhasilan kemampuan komunikasi matematis siswa secara lisan, yaitu Tabel 3. Kriteria Kemampuan Komunikasi Siswa Secara lisan

Nilai Total	Kategori
$1,00 < NT \leq 1,75$	Tidak Baik
$1,75 < NT \leq 2,50$	Cukup Baik
$2,50 < NT \leq 3,25$	Baik
$3,25 < NT \leq 4,00$	Sangat Baik

Sumber: Arikunto (2010)

## 2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 3 Cileduglor pada kelas V, diperoleh bahwa komunikasi matematis siswa meningkat dengan menggunakan metode *Quick on the Draw*. Metode *Quick on the Draw* merupakan suatu metode yang memfasilitasi siswa bekerja sama dalam tim dan kecepatan (Ginnis, 2008). Metode *Quick on the Draw* merupakan keterampilan kerjasama, yaitu saat permainan menjawab kartu soal. Dalam permainan menjawab kartu soal siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar (Ayu et al., 2018).

Kegiatan pada siklus 1 meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi terhadap pelaksanaan tindakan dan observasi aktivitas siswa serta refleksi. Sebelum melakukan tindakan, terlebih dahulu guru menyusun perangkat pembelajaran yang diperlukan selama proses penelitian dengan berpedoman pada silabus yang telah ada. Adapun perangkat pembelajaran yang disusun terdiri dari RPP, media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran, dan LKS. Selain itu, guru juga menyiapkan lembar penilaian, lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas peserta didik serta soal tes.

Pelaksanaan tindakan untuk siklus 1 terdiri dari 2 pertemuan. Proses pembelajaran yang berlangsung diawali dengan kegiatan pendahuluan yang terdiri dari kegiatan mengucapkan salam, berdoa, mengecek kehadiran siswa, memeriksa kesiapan belajar siswa, memberikan apersepsi dan motivasi untuk meningkatkan minat belajar peserta didik serta menyampaikan tujuan pembelajaran kemudian mengkondisikan peserta didik agar duduk secara berkelompok. Selanjutnya proses pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan inti yang dikemas dalam model pembelajaran *kooperatif* tipe *Quick on The Draw* dengan menggunakan pendekatan *open ended* dan metode penugasan dan tanya jawab. Proses pembelajaran yang berlangsung pada kegiatan inti menggunakan LKS yang harus

didiskusikan oleh siswa secara kelompok. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan pemahaman sosial antar peserta didik. Kegiatan diskusi diakhiri dengan presentasi kelompok dari 3 kelompok yang dipilih secara acak oleh guru sedangkan 3 kelompok yang tidak presentasi diminta untuk menanggapi. Kemudian guru memberikan penguatan terhadap hasil presentasi peserta didik. Selanjutnya peserta didik melakukan permainan *Quick On The Draw* di dalam kelompok. Setiap kelompok dimintakan untuk mengirim anggota kelompoknya mengambil kartu soal kemudian soal tersebut didiskusikan dalam kelompok. Apabila kelompok sudah menemukan jawabannya maka kelompok mengirim kembali anggota kelompoknya untuk mengambil kartu jawaban yang sudah disediakan. Jawaban ditempelkan pada lembar jawaban yang sudah disediakan oleh guru. Kelompok yang menjawab soal dengan cepat dan tepat dinyatakan sebagai pemenang. Pada alokasi waktu 10 menit terakhir yang merupakan tahap kegiatan akhir, siswa diminta untuk menarik kesimpulan pembelajaran dan memberikan evaluasi singkat kepada siswa dengan memberikan 3 butir soal essay yang telah disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pembelajaran diakhiri dengan pemberian tindak lanjut kepada siswa.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Pembelajaran pada Siklus 1

No.	Observer	Nilai
1	Observer 1	3,09
2	Observer 2	3,27
	Jumlah Nilai	6,36
	Rata-rata Nilai	3,18

Hasil pengamatan siklus 1 yang dilakukan oleh pengamat selama PBM berlangsung diperoleh bahwa secara umum siswa tidak menemukan kesulitan yang berarti dalam PBM yang diajarkan dengan menerapkan model *Quick on the Draw*. Aktivitas rata-rata peserta didik selama PBM berlangsung dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Quick on The Draw* berjalan baik rata-rata nilai 3,18 dengan predikat *baik*.

Adapun hasil observasi komunikasi matematis lisan siswa pada siklus 1 ini seperti pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi Komunikasi Matematis Lisan Siswa pada Siklus 1

No	Aspek yang diamati	Siklus 1	
		Pert. 1	Pert. 2
1	mendengarkan dan berdiskusi tentang matematika	2.2	2.5
2	Menjelaskan ide, situasi, dan relasi matematika secara lisan	2.2	2.4
3	Membuat konjektur, menyusun argumen, merumuskan definisi, dan generalisasi	1.8	2.1
4	Menjelaskan dan membuat pertanyaan tentang matematika yang telah dipelajari	2.1	2.4
	Rata-rata	2.075	2.35
	Rerata total	2.21	

Berdasarkan tabel 5 di atas terlihat bahwa komunikasi matematis lisan siswa pada setiap pertemuan siklus 1 mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus 1, rata-rata komunikasi matematis lisan siswa sebesar 2,075 kemudian terjadi peningkatan pada pertemuan kedua menjadi 2,35. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus 1 telah berhasil meningkatkan

komunikasi matematis lisan siswa selama PBM berlangsung dengan rerata total 2.21 dengan kategori cukup baik.

Pertemuan ketiga dijadikan sebagai waktu pelaksanaan tes siklus 1. Adapun hasil yang diperoleh siswa pada pelaksanaan tindakan siklus I seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Nilai Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I

No	Peroleh nilai siswa	Jumlah	persentase
1	Tuntas (nilai > 60)	18	67%
2	Tidak tuntas (nilai ≤ 60)	9	33%
3	Rerata klasikal	64,2	

Hasil tes siklus I menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai > 60 (tuntas) sebanyak 18 orang dengan persentase 67%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≤ 60 (tidak tuntas) sebanyak 9 orang dengan persentase 33%.

Berdasarkan hasil analisis terhadap proses dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus 1 dengan menggunakan model *Quick on The Draw* diperoleh bahwa proses pembelajaran siklus 1 sudah dilaksanakan dengan baik. Namun hasil tes siklus 1 menunjukkan bahwa dari 27 orang siswa yang mengikuti tes hanya sebanyak 18 orang siswa yang memperoleh nilai >60 atau tuntas dengan persentase 67%. Berdasarkan presentase hasil belajar sebagai indikator keberhasilan model *Quick on The Draw* tersebut maka dapat disimpulkan bahwa presentase ketuntasan hasil belajar pada siklus I dengan rata-rata klasikal 64,2 belum mencapai indikator yang diinginkan yaitu ketuntasan hasil belajar dikatakan berhasil apabila sudah mencapai 75%. Rerata Ketercapaian dari komunikasi matematis lisan siswa pada siklus I sebesar 2,21 dengan kategori cukup baik. Presentase dari komunikasi matematis tulis siswa juga belum mencapai ketuntasan yang diinginkan dalam suatu proses pembelajaran yaitu 75%. Adapun hal yang harus direfleksikan dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I yaitu: (a) Guru harus memberikan kartu nama pada setiap siswa sehingga mempermudah observer dalam mengamati aktivitas siswa per individu; (b) Guru harus membuat kartu soal yang menyatu dengan kartu jawaban sehingga siswa tidak rebutan dalam mengambil kartu soal yang ada di atas meja guru. Selain itu, hal ini juga untuk memudahkan observer untuk mengamati aktivitas siswa dalam melakukan permainan *Quick On The Draw*; (c) Meskipun keterlaksanaan pembelajaran kategori baik, namun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki oleh guru dalam mengajar yaitu kemampuan dalam manajemen alokasi waktu dengan baik sehingga semua aspek pada RPP bisa terlaksana; (d) Guru harus mengatur posisi kelompok secara tepat dan teratur sehingga lebih memudahkan guru dalam mengontrol aktivitas siswa dalam kelompok; (e) Guru harus mengawasi jalannya diskusi selama proses pembelajaran untuk memastikan semua siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok; (f) Guru harus lebih aktif membimbing proses pembelajaran yang berlangsung.

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus 2 ini meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi terhadap pelaksanaan tindakan dan observasi aktivitas peserta didik serta refleksi.

Kegiatan perencanaan pada siklus 2 hampir sama dengan kegiatan perencanaan pada siklus 1. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus 2 ini meliputi: menyiapkan RPP dan LKS sesuai dengan silabus yang ada. Selain itu pada tahapan ini juga dilakukan persiapan terhadap media pembelajaran yang mendukung pembelajaran yang akan disajikan, format lembar observasi siswa dan soal tes.

Pelaksanaan tindakan untuk siklus 2 dilakukan sebanyak tiga pertemuan. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus 2, yaitu meliputi: pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan yang terdiri dari kegiatan mengucapkan salam, berdoa, mengecek kehadiran siswa,

memeriksa kesiapan belajar siswa, memberikan apersepsi dan memotivasi siswa, menjelaskan pengetahuan prasyarat tentang materi yang akan disajikan. Selanjutnya peneliti memberikan apersepsi kepada siswa melalui tanya jawab, dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai secara rinci kepada peserta didik.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap inti sedikit berbeda dengan kegiatan inti pada siklus 1. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut: (a) Guru menjelaskan materi pembelajaran secara singkat kepada siswa dengan berceramah menggunakan media powerpoint; (b) Guru membagikan LKS dan bahan ajar kepada siswa yang sudah dibagi kedalam kelompoknya masing-masing; (c) Guru meminta siswa mengerjakan LKS secara diskusi dalam kelompok; (d) Guru mengawasi dan membimbing jalannya diskusi selama pembelajaran berlangsung untuk memastikan semua siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok; (e) Guru meminta siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka di depan kelas secara klasikal; (f) Guru mengawasi jalannya permainan *Quick On The Draw* di dalam kelompok dimana pada siklus I, setiap anggota kelompok harus mengambil kartu soal di meja guru sehingga guru kesulitan untuk menilai keaktifan siswa dalam permainan *Quick On The Draw*. Oleh karena itu, peneliti membuat media kartu soal dan kartu jawaban yang dibuat menjadi satu kesatuan; (g) Setiap kelompok yang menjawab soal dengan cepat dan tepat dinyatakan sebagai pemenang; (h) Guru memberikan penguatan terhadap jawaban siswa.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap adalah: guru membimbing siswa untuk menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan serta melakukan evaluasi (kuis). Pembelajaran diakhiri dengan pemberian tugas baca untuk siswa tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Seluruh kegiatan siswa dan guru yang berlangsung selama pembelajaran tersebut tidak luput dari pengamatan observer yang bertugas untuk mengamati seluruh jalannya penelitian. Pengamatan yang dilakukan oleh observer disesuaikan dengan format pengamatan yang telah disediakan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh observer terhadap pembelajaran pada siklus 2 ini diperoleh bahwa: terjadi peningkatan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dibandingkan dengan PBM pada siklus I. Siswa yang aktif dalam diskusi kelompok dan terlibat aktif dalam permainan *Quick on The Draw* terlihat lebih banyak dibandingkan pembelajaran pada siklus I. Siswa menikmati suasana pembelajaran dengan model *Quick on The Draw*. Rincian hasil komunikasi matematis lisan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7 Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik pada Siklus 2

No	Aspek yang diamati	Siklus 1		
		Pert. 1	Pert. 2	Pert. 3
1	mendengarkan dan berdiskusi tentang matematika	2.7	2.9	3.2
2	Menjelaskan ide, situasi, dan relasi matematika secara lisan	2.7	2.9	3.1
3	Membuat konjektur, Menyusun argumen, merumuskan definisi, dan generalisasi	2.8	2.9	3.2
4	Menjelaskan dan membuat pertanyaan tentang matematika yang telah dipelajari	2.6	3.1	3.5
	Rata-rata	2.7	2.95	3.25
	Rerata total	2.97		



Berdasarkan tabel 7 di atas terlihat bahwa komunikasi matematis lisan siswa pada setiap pertemuan siklus 2 mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus 2, rata-rata komunikasi matematis lisan siswa sebesar 2,7; kemudian terjadi peningkatan pada pertemuan kedua menjadi 2,95; dan pertemuan ketiga sebesar 3,25. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus 2 telah berhasil meningkatkan komunikasi matematis lisan siswa selama pembelajaran dengan rerata total 2.97 dengan kategori baik.

Pelaksanaan tindakan siklus 2 dilaksanakan pada pertemuan dengan membagikan soal tes. Adapun hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada siklus 2 seperti pada tabel berikut:

Tabel 8 Nilai Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus 2

No	Peroleh nilai siswa	Jumlah	persentase
1	Tuntas (nilai > 60)	21	78%
2	Tidak tuntas (nilai ≤ 60)	6	22%
3	Rerata klasikal	72,8	

Hasil tes pelaksanaan tindakan pada siklus 2 menunjukkan bahwa dari 27 orang siswa yang mendapat nilai > 60 sebanyak 21 orang dengan persentase 78% dan sebanyak 6 orang siswa memperoleh nilai ≤ 60 sebanyak 22% dengan rerata klasikal yaitu 72,8. Presentase ketuntasan ini sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan siswa, maka peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran siklus 2 sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Hal ini terlihat dari hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik selama PBM siklus 2 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian siklus 2 sudah memenuhi indikator keberhasilan tindakan. Hal ini telah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang dikemukakan oleh Mulyasa (2006), pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran disamping menunjukkan kegairahan belajar tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri.

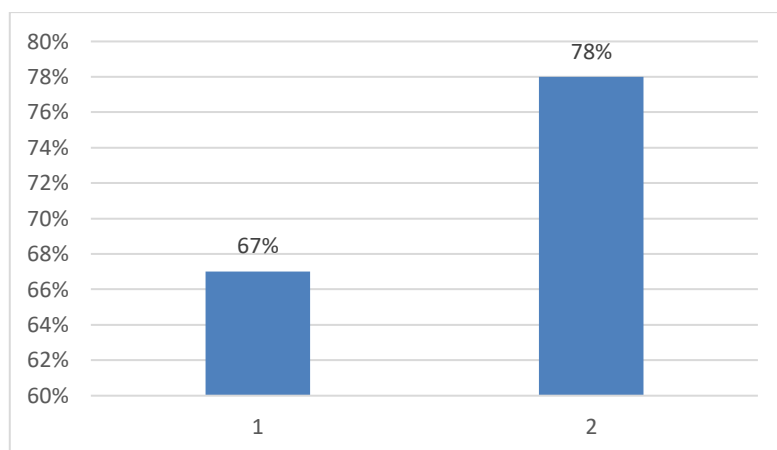
Berdasarkan hasil pada siklus 1 dan siklus 2 diperoleh bahwa terjadi kenaikan ketuntasan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Quick On The Draw*. Hal ini terlihat pada data ketuntasan belajar individu dan klasikal peserta didik pada siklus 1 dan siklus 2. Setelah dilakukan analisis terhadap proses pembelajaran dengan model *Quick On The Draw* didapatkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal dari 27 orang pada siklus 1, 18 siswa yang mendapatkan nilai > 60 (tuntas) dengan persentase 67% dan sebanyak 9 siswa yang mendapat nilai ≤ 60 (tidak tuntas) dengan persentase nilai 33%. Pada siklus 2, terjadi kenaikan ketuntasan belajar peserta didik yang signifikan, sebanyak 21 siswa yang mendapatkan nilai > 60 (tuntas) dengan persentase 78% dan sebanyak 6 siswa yang mendapat nilai ≤ 60 (tidak tuntas) dengan persentase 22%. Hasil tes siklus 2 sesuai dengan harapan peneliti karena terjadi kenaikan ketuntasan belajar siswa sehingga memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Adapun data ketuntasan belajar peserta didik antar siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9 Ketuntasan Belajar Siswa Siklus 1 dan Siklus 2

No	Peroleh nilai siswa	Siklus 1	Siklus 2
1	Tuntas (nilai > 60)	67%	78%
2	Tidak tuntas (nilai ≤ 60)	33%	22%

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh bahwa kenaikan ketuntasan belajar siswa secara klasikal tidak hanya ditunjukkan dari persentase siswa yang nilai > 60 (tuntas), tetapi juga terjadi kenaikan nilai rerata klasikal siklus 1 sebesar 64,2. Nilai rerata klasikal siswa pada siklus 2 sebesar 72,8. Adapun persentase ketuntasan siswa dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1 Grafik Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa



Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kelebihan metode *Quick on the Draw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dapat menciptakan pembelajaran secara berkelompok yang lebih efisien, dapat mempercepat kemajuan siswa dalam belajar, khususnya komunikasi matematis siswa, serta dapat membuat siswa menjadi lebih termotivasi dalam belajar, terutama pada mata pelajaran matematika. Sedangkan kelemahan dari metode *Quick on the Draw* adalah penerapannya membutuhkan waktu yang cukup lama dalam hal menyampaikan langkah-langkah dari metode *Quick on the Draw*, membutuhkan pengawasan yang ekstra, memungkinkan adanya beberapa siswa yang kurang terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga siswa tersebut melepaskan diri dari tanggung jawab dalam kerja kelompoknya selama proses pembelajaran.

### 3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika dengan menerapkan model *Quick On The Draw* dapat meningkatkan komunikasi matematis siswa. Dari hasil analisa data diketahui bahwa komunikasi matematis siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada siklus 1 diperoleh rerata nilai klasikal yaitu 64,2 dan pada siklus ke II meningkat menjadi 72,8 dengan presentase aktivitas belajar pada siklus I yaitu 67% dan meningkat secara signifikan pada siklus II menjadi 78%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik dapat ditingkatkan dengan menggunakan model *Quick On The Draw*. Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran *Quick on the Draw* yang tepat dalam pembelajaran, telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan mengubah pola belajar siswa menjadi lebih aktif.

#### Daftar pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2010) . *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu, E. Y., Linda, R., & . A. (2018). Penerapan Pembelajaran Quick on the Draw Pada Materi Laju Reaksi Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 2(1), 32. <https://doi.org/10.23887/jpk.v2i1.14134>
- Ginnis, P. (2008) . *Trik & Taktik Mengajar Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*. Terjemahan Wasi Dewanto. Jakarta: PT. Indeks

Mulyasa. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, Implementasi dan inovasi*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya

NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston VA : NCTM

Santika, S., & Supriatna, N. (2021). Quick On the Draw Tingkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 10(1), 101–112.  
<https://doi.org/10.17509/factum.v10i1.32111>

Sukardi. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas (Implementasi dan Pengembangannya)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.